

## **Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

<sup>1</sup>Noufal Ramadhan Setiawan, <sup>2</sup>Dafid Andriyansyah, <sup>3</sup>Ahmad Nur Faizin

<sup>1,2,3)</sup> Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[noufalramadhansetiawan@gmail.com](mailto:noufalramadhansetiawan@gmail.com), <sup>2</sup>[dafandriyansyah@gmail.com](mailto:dafandriyansyah@gmail.com),  
<sup>3</sup>[afaizin646@gmail.com](mailto:afaizin646@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sebagai upaya strategis memperkuat karakter kebangsaan dan toleransi antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis dokumen kebijakan (policy document analysis) terhadap berbagai sumber seperti literatur akademik, modul pelatihan guru, dan pedoman resmi Kementerian Agama periode 2019–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama akan efektif apabila dilakukan secara tematik, kontekstual, dan lintas mata pelajaran, sehingga membentuk pengalaman belajar yang holistik bagi peserta didik. Selain itu, efektivitas implementasi sangat bergantung pada kompetensi guru, terutama dalam hal pemahaman konsep moderasi, kemampuan pedagogis, serta penguasaan strategi pembelajaran berbasis nilai. Diperlukan pula pelatihan berkelanjutan dan sistem asesmen yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan sosial peserta didik. Artikel ini menawarkan model konseptual integrasi kurikulum PAI berbasis moderasi beragama serta rekomendasi implementatif bagi pengembang kurikulum, pembuat kebijakan pendidikan, dan praktisi madrasah agar nilai-nilai moderasi dapat tertanam secara sistematis dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Kurikulum PAI, Integrasi Kurikulum, Kebijakan Pendidikan, Asesmen Afektif

### **Abstrak**

*This article examines in depth the integration of religious moderation values in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Indonesia as a strategic effort to strengthen national character and interfaith tolerance. This study uses a library research method combined with policy document analysis of various sources such as academic literature, teacher training modules, and official guidelines from the Ministry of Religious Affairs for the 2019–2025 period. The results of the study show that the integration of religious moderation values will be effective if it is carried out thematically, contextually, and across subjects, thereby forming a holistic learning experience for students. In addition, the effectiveness of implementation is highly dependent on teacher competence, especially in terms of understanding the concept of moderation, pedagogical skills, and mastery of value-based learning strategies. Continuous training and an assessment system that measures not only cognitive aspects but also the affective and social dimensions of students are also needed. This article offers a conceptual model for integrating a religious education curriculum based on religious moderation, as well as implementation recommendations for curriculum developers, education policymakers, and madrasah practitioners so that the values of moderation can be systematically embedded in the learning process.*

**Keyword:** Moderation, Islamic Education Curriculum, Curriculum Integration, Educational Policy, Affective Assessment

## I. PENDAHULUAN

Moderasi beragama, atau dikenal dengan istilah wasathiyah dalam Islam, merupakan prinsip keseimbangan yang menekankan sikap adil, toleran, dan inklusif dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang plural, seperti Indonesia, di mana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi agar generasi muda tidak hanya menjadi umat yang taat beragama, tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dengan umat beragama lain serta menjauhi sikap ekstrem dalam segala bentuknya.<sup>1</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi nilai moderasi bukan sekadar menambah materi baru, melainkan menata kembali tujuan, muatan, dan pendekatan pembelajaran agar kompetensi agama menghasilkan sikap toleran, antikekstrem, dan kemampuan hidup bermasyarakat yang inklusif. Berbagai kajian empiris dan studi kebijakan menunjukkan dua hal penting: pertama, kurikulum yang eksplisit memuat moderasi beragama meningkatkan kesadaran dan sikap toleransi peserta didik; kedua, keberhasilan internalisasi bergantung pada keterpaduan antara materi, metode, dan lingkungan sekolah.<sup>2</sup>

Namun implementasi di lapangan menghadapi tantangan praktis. Beberapa penelitian lapangan melaporkan bahwa meskipun ada instruksi kebijakan, guru seringkali belum memiliki pedoman operasional yang jelas untuk mengubah silabus dan RPP, atau belum dilengkapi bahan ajar dan model pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, pemetaan indikator moderasi dalam kompetensi dasar masih perlu disesuaikan agar tidak menjadi materi normatif semata tetapi benar-benar terukur dalam ranah sikap dan praktik. Oleh karena itu, artikel ini membahas kerangka konseptual dan langkah-langkah operasional untuk memasukkan nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan kompetensi dasar, pengembangan bahan ajar, hingga strategi penilaian dan pelatihan guru.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Wahidah dan Kasidi, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo."

<sup>2</sup> Maharani dan Rahmani, "Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah."

Secara teoretis, integrasi moderasi beragama berakar pada tradisi Islam wasathiyah dan teori pendidikan karakter, yang menempatkan keseimbangan antara pemahaman doktrinal dan tanggung jawab sosial sebagai tujuan pendidikan agama yang matang. Untuk tujuan praktis, artikel ini menelaah bukti penelitian dan contoh praktik program yang telah dijalankan di institusi pendidikan formal agar rekomendasi yang dihasilkan bersifat aplikatif dan relevan dengan tuntutan kurikulum nasional saat ini.<sup>4</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model konseptual dan langkah-langkah operasional integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan kerangka kebijakan pendidikan nasional. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi prinsip-prinsip teoretis dan landasan normatif moderasi beragama dalam perspektif Islam dan pendidikan karakter; (2) menganalisis kebijakan, struktur kurikulum, dan praktik pembelajaran PAI yang relevan dengan penerapan nilai moderasi; serta (3) menawarkan rancangan strategi implementasi yang meliputi tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, bahan ajar, metode, asesmen, dan pelatihan guru. Berdasarkan tujuan tersebut, general educational problem (GEP) yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih lemahnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI akibat belum tersedianya panduan konseptual dan operasional yang komprehensif bagi guru dan pengembang kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam memperkuat sistem pendidikan Islam yang berkarakter wasathiyah, toleran, dan berorientasi pada pembentukan masyarakat yang damai serta inklusif di tengah keberagaman Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kepustakaan (library research)

<sup>3</sup> "BUKU AJAR MODERASI BERAGAMA."

<sup>4</sup> "Buku Moderasi Beragama (1)."

dan analisis dokumen kebijakan. Sumber data meliputi: artikel jurnal terindeks lokal (2020–2025), modul/modul pelatihan penggerak moderasi beragama Kementerian Agama, pedoman sekolah moderasi beragama, serta buku ajar PAI yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan teknik sintesis tematik: (1) identifikasi tema utama integrasi kurikulum; (2) pemetaan metode pembelajaran dan asesmen; (3) identifikasi hambatan dan strategi implementasi. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber (artikel, kebijakan, modul pelatihan). Beberapa studi lapangan yang dipublikasikan menjadi bahan pembanding untuk menilai efektivitas praktik integrasi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Model integrasi yang ditemukan

Integrasi tematik: menyisipkan topik moderasi (toleransi, dialog, anti-kekerasan) di unit pembelajaran utama PAI seperti Aqidah-Akhlas, Fiqh, dan Al-Qur'an-Hadis.

Cross-curricular project: proyek lintas mata pelajaran (PAI–IPS–Bahasa) untuk studi kasus kerukunan lokal.

Experiential learning: kunjungan antar-tempat ibadah, dialog antarpelajar, dan kegiatan layanan masyarakat. Studi dan modul melaporkan peningkatan sikap toleran melalui pendekatan pengalaman langsung.<sup>5</sup>

#### 2. Peran kebijakan dan sumber daya

Kementerian Agama merilis panduan pembelajaran dan asesmen PAI berbasis moderasi beragama (2024) serta modul pelatihan penggerak moderasi untuk guru; dokumen ini menjadi rujukan utama implementasi di banyak kabupaten/kota. Implementasi awal didampingi modul pelatihan yang fokus pada indikator moderasi dan teknik fasilitasi diskusi.<sup>6</sup>

#### 3. Asesmen dan indikator keberhasilan

Instrumen asesmen yang sering direkomendasikan adalah rubrik observasi sikap, portofolio reflektif, dan penilaian kinerja

(performance assessment) untuk mengukur kompetensi afektif dan sosial. Survei terapan di beberapa studi menunjukkan peningkatan indeks toleransi siswa setelah intervensi kurikulum berbasis moderasi.<sup>7</sup>

#### 4. Hambatan implementasi

Kendala utama adalah kurikulum yang padat (kesulitan menambah muatan baru), keterbatasan kapasitas guru dalam fasilitasi dialog, dan resistensi lokal. Solusi praktis yang muncul dalam literatur adalah strategi integrasi (menyisip pada topik yang ada), pelatihan berkelanjutan, dan keterlibatan pemangku kepentingan lokal.<sup>8</sup>

Analisis menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama bukan sekadar menambah materi, melainkan merombak pendekatan pedagogis PAI agar menekankan keseimbangan antara pemahaman teologis dan keterampilan sosial (dialog, penghargaan keberagaman). Temuan dari studi implementasi menegaskan dua faktor kunci keberhasilan: (1) kesiapan guru yang membutuhkan pelatihan berkelanjutan dan modul praktis; (2) desain asesmen yang mampu menangkap perubahan sikap, bukan hanya penguasaan teori. Rekomendasi desain kurikulum praktis meliputi: (a) pencantuman capaian pembelajaran afektif yang jelas; (b) alokasi kegiatan pengalaman lapangan; dan (c) proyek lintas-kurikulum untuk memperkuat transfer pembelajaran ke konteks sosial nyata. Kebijakan yang mendukung—seperti panduan nasional Kemenag—memfasilitasi penyebaran praktik terbaik, tetapi keberhasilan lokal tetap bergantung pada adaptasi konteks.<sup>9</sup>

Moderasi beragama pada dasarnya berpijak pada konsep wasathiyah: sikap seimbang dalam pemahaman dan praktik agama yang menolak kekerasan, menghargai perbedaan, serta berkomitmen pada nilai kebangsaan. Dalam konteks kurikulum PAI, wasathiyah harus diterjemahkan menjadi capaian pembelajaran yang jelas dan terukur — bukan sekadar frasa ideal di silabus. Dokumen kebijakan Kementerian Agama menekankan perlunya capaian afektif (misalnya sikap toleran)

<sup>5</sup> Wardati dkk., “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama.”

<sup>6</sup> “modul-pelatihan-penggerak-penguatan-moderasi-beragama-aqz5t.”

<sup>7</sup> Hilmin, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam.”

<sup>8</sup> Wardati dkk., “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama.”

<sup>9</sup> Selamet Mujahidin Sya'bani, “Kemenag Susun Panduan Pembelajaran & Asesmen PAI Berbasis Moderasi Beragama”, Kamis, 27 Juni 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-susun-panduan-pembelajaran-asesmen-pai-berbasis-moderasi-beragama-PpbXn>, (diakses pada 19 Oktober 2025)

selain capaian kognitif. Oleh karena itu perancangan kurikulum perlu memasukkan indikator perilaku konkret seperti kemampuan berargumentasi tanpa menghina, partisipasi dalam dialog antar-umat, dan keterlibatan dalam kegiatan lintas-komunitas.

Penelitian dan modul pelatihan yang ada mengusulkan dua pendekatan utama: (a) integrasi tematik, yaitu menyisipkan muatan moderasi pada unit-unit PAI yang sudah ada, dan (b) muatan tersendiri berupa topik khusus moderasi. Pendekatan integrasi lebih realistik untuk konteks sekolah dengan kurikulum padat karena tidak menambah beban jam pelajaran. Namun pendekatan ini mengharuskan perancang RPP mampu merumuskan indikator moderasi yang tampak jelas pada setiap KD. Di sisi lain, topik tersendiri memungkinkan pembelajaran lebih fokus dan intensif, berguna untuk program ekstrakurikuler atau modul khusus di madrasah. Keduanya dapat saling melengkapi: integrasi untuk praktik berkelanjutan, modul khusus untuk pendalaman. Studi kasus menunjukkan kombinasi kedua pendekatan memberi hasil paling konsisten.<sup>10</sup>

Literatur lapangan menggarisbawahi tiga metode yang terbukti efektif: dialog terfasilitasi, pembelajaran berbasis pengalaman, dan proyek lintas bidang. Dialog terfasilitasi memungkinkan siswa belajar menyampaikan perbedaan pendapat secara santun. Pengalaman langsung, seperti kunjungan antar tempat ibadah dan kegiatan sosial bersama, menurunkan prasangka melalui interaksi nyata. Proyek lintas-kurikulum (misalnya PAI-IPS-Bahasa) memaksa siswa menerapkan nilai moderasi pada masalah lokal sehingga transfer belajar menjadi nyata. Implementasi yang sukses memerlukan guru yang dilatih bukan hanya pada konten, tetapi juga pada keterampilan fasilitasi diskusi dan mediasi konflik. Beberapa studi menyajikan bukti bahwa bila guru menerima pelatihan praktik, hasil pembelajaran afektif meningkat signifikan.<sup>11</sup>

Salah satu kelemahan kurikulum tradisional adalah fokus pada evaluasi kognitif. Untuk moderasi beragama diperlukan instrumen yang menangkap perubahan afektif dan perilaku. Rekomendasi yang

berulang dalam literatur adalah penggunaan rubrik observasi perilaku, portofolio reflektif, penilaian kinerja berbasis tugas (misalnya simulasi dialog), dan survei sikap pra-pasca intervensi. Validitas instrumen harus diuji pada konteks lokal agar sensitif terhadap norma budaya setempat. Beberapa artikel juga mendorong penggunaan asesmen formatif berkelanjutan sebagai dasar intervensi pedagogis selanjutnya.<sup>12</sup>

Ketersediaan modul dan panduan kebijakan tidak otomatis menjamin praktik yang efektif di kelas. Literasi guru tentang moderasi beragama sangat menentukan. Pelatihan yang direkomendasikan bukan hanya pengenalan konsep, tetapi latihan mikro-teaching, fasilitasi diskusi sulit, teknik observasi, dan analisis kasus konflik lokal. Selain itu, dukungan institusional berupa waktu untuk persiapan RPP yang mengintegrasikan moderasi dan akses ke sumber belajar mutakhir diperlukan. Hasil evaluasi program pelatihan Kemenag menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pendampingan pasca-diklat mampu menerapkan strategi pengajaran moderasi dengan lebih konsisten.<sup>13</sup>

Sekolah bukan pulau; keberhasilan integrasi moderasi bergantung pada dukungan keluarga, tokoh agama setempat, dan kebijakan daerah. Pedoman sekolah moderasi beragama dan praktik kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal memperkuat legitimasi program. Keterlibatan orang tua dan tokoh agama dalam kegiatan sekolah menurunkan resistensi dan memberi contoh praktik moderasi di luar kelas. Beberapa studi kasus daerah menunjukkan bahwa tanpa keterlibatan stakeholders, kegiatan moderasi rentan menjadi ritual tanpa pengaruh nyata.<sup>14</sup>

Hambatan yang sering muncul dalam penelitian adalah: (1) keterbatasan jam kurikulum; (2) resistensi ideologis dari sebagian komunitas; (3) sumber belajar yang belum sepenuhnya kontekstual; dan (4) minimnya kapasitas penilaian afektif. Solusi yang direkomendasikan di literatur meliputi: penyesuaian RPP dengan strategi integrasi (menyisip pada materi yang relevan),

<sup>10</sup> Abdul Azis, "Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguanan Profil Pelajar Pancasila."

<sup>11</sup> Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas."

<sup>12</sup> Abdul Azis, "Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguanan Profil Pelajar Pancasila."

<sup>13</sup> "modul-pelatihan-penggerak-penguanan-moderasi-beragama-aqz5t."

<sup>14</sup> Miftakhul Huda Arrofi, "Systematic Literature Review (SLR)."

penyelenggaraan lokakarya bersama orang tua dan tokoh masyarakat untuk mengurangi resistensi, pengembangan bahan ajar lokal berbasis studi kasus daerah, dan pilot asesmen untuk mengkalibrasi rubrik observasi. Pendekatan bertahap, dimulai dari sekolah percontohan, memberi ruang pembelajaran kebijakan sebelum skala yang lebih luas.

Terdapat bukti awal yang menjanjikan bahwa intervensi kurikulum moderasi meningkatkan indeks toleransi siswa pada pengukuran jangka pendek. Namun penelitian kuantitatif longitudinal masih terbatas. Banyak studi berupa studi kasus atau pra-pasca tanpa kelompok kontrol yang ketat. Oleh karena itu klaim efektivitas sebaiknya dibaca dengan kehati-hatian. Penelitian masa depan harus mengadopsi desain eksperimental atau kuasi-eksperimental dan mengukur dampak jangka menengah terhadap indikator sosial seperti insiden konflik di sekolah, interaksi lintas-gender atau lintas-komunitas, dan perubahan perilaku di luar sekolah.

Panduan nasional Kementerian Agama memberikan peta jalan penting. Namun untuk efektif, kebijakan harus dilengkapi dengan alokasi anggaran untuk pelatihan berkelanjutan, mekanisme monitoring-evaluasi berbasis data, dan insentif bagi sekolah percontohan. Pemerintah daerah perlu menerjemahkan panduan nasional ke dalam pedoman implementasi lokal yang mempertimbangkan dinamika sosial setempat. Selain itu, integrasi moderasi juga relevan untuk program pendidikan karakter yang didorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga sinkronisasi antar-kebijakan menjadi penting.<sup>15</sup>

#### IV. KESIMPULAN

Integrasi nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI terbukti memiliki potensi kuat untuk membentuk sikap toleran dan mengurangi risiko intoleransi bila dilaksanakan secara terencana: tematik, lintas-mata-pelajaran, dan berbasis pengalaman. Agar implementasi berhasil, perlu: (1) standar capaian pembelajaran moderasi pada dokumen kurikulum; (2) pelatihan guru berkelanjutan dan modul praktis; (3) instrumen asesmen afektif yang valid; dan (4) keterlibatan

pemangku kepentingan lokal. Untuk penelitian selanjutnya disarankan studi kuantitatif longitudinal untuk mengukur dampak jangka menengah integrasi kurikulum terhadap indikator kerukunan dan sikap beragama siswa.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Achmad. “Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *TADBIR MUWAHHID* 8, no. 2 (2024): 323–53. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>.
- Albana, Hasan. “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- “BUKU AJAR MODERASI BERAGAMA.” t.t.
- “Buku Moderasi Beragama (1).” t.t.
- Destian, Irvan, Ahmad Hadis Zenal Mutaqin, dan Mohamad Erihadiana. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam*. 13, no. 3 (2024).
- Hilmin, Hilmin. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>.
- Maharani, Mega Selvi, dan Yessi Rahmani. “Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1

<sup>15</sup> Destian dkk., *Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam*.

(2023): 51.  
<https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>.

Miftakhul Huda Arrofi'. "Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar: Indonesia." *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 4, no. 2 (2024): 79–114.  
<https://doi.org/10.22515/literasi.v4i2.10977>.

"modul-pelatihan-penggerak-penguatan-moderasi-beragama-aqz5t." t.t.

Sya'bani, Selamet Mujahidin. "Kemenag Susun Panduan Pembelajaran & Asesmen PAI Berbasis Moderasi Beragama." Kementerian Agama Republik Indonesia, 27 Juni 2024.  
<https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-susun-panduan-pembelajaran-asesmen-pai>

berbasis-moderasi-beragama-PpbXn.  
Diakses 19 Oktober 2025.

Wahidah, Nor Rochmatul dan Kasidi. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian Filosofis Dan Pedagogis." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 2 (2024): 220–29.  
<https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9899>.

Wardati, Laila, Darwis Margolang, dan Syahrul Sitorus. "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87.  
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>.